

PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN BELAJAR SISWA KELAS II SDN 1 TEPUNG SARI

¹ Wiwin Yulaeha, ² Arif Kuswidyanarko, ³ Henni Riyanti

¹ SDN 1 Tepung Sari, ^{2,3} Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang

¹wiwinyulaeha61@gmail.com, ²arieframelan90@univpgri-palembang.ac.id,

³henniriyanti@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the contribution of parent-child communication patterns to supporting the learning success of second-grade students at SDN 1 Tepung Sari. In early elementary school, children require intensive support, with family communication serving as the primary bridge for motivation and academic guidance. The research employed a descriptive qualitative method, with data collection techniques including in-depth interviews with parents and homeroom teachers, as well as documentation of student learning outcomes. The results indicate that two-way, open, and emotionally supportive dialogic communication significantly correlates with high student learning motivation and academic grades. Conversely, authoritarian communication patterns or minimal interaction tend to hinder children's confidence in learning. The main barriers identified include parents' limited time due to work commitments and a lack of understanding of how to effectively support their children in learning.

Keywords: Parental Communication, Learning Success, Elementary School Students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam mendukung capaian keberhasilan belajar siswa kelas II di SDN 1 Tepung Sari. Pada usia awal sekolah dasar, anak membutuhkan pendampingan intensif di mana komunikasi keluarga menjadi jembatan utama transfer motivasi dan bimbingan akademis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap orang tua dan wali kelas, serta dokumentasi hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dialogis yang bersifat dua arah, terbuka, dan penuh dukungan emosional secara signifikan berkorelasi dengan tingginya motivasi belajar dan nilai akademis siswa. Sebaliknya, pola komunikasi yang bersifat otoriter atau minim interaksi cenderung menghambat rasa percaya diri anak dalam belajar. Hambatan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan kerja dan rendahnya pemahaman mengenai cara mendampingi anak belajar secara efektif.

Kata Kunci: Komunikasi Orang Tua, Keberhasilan Belajar, Siswa Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi krusial dalam membentuk karakter, orientasi sikap, dan kemampuan akademik anak di masa depan. Pada fase awal ini, proses penyerapan materi formal di sekolah tidak dapat berdiri sendiri, melainkan sangat bergantung pada sinkronisasi stimulus dari lingkungan domestik. Keberhasilan belajar siswa di sekolah secara fundamental berakar dari bagaimana lingkungan keluarga menyediakan dukungan emosional, psikologis, dan kognitif yang stabil (Sari & Lestari, 2021). Hubungan ini dijumpai oleh intensitas dan kualitas interaksi verbal harian. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak bertindak sebagai saluran utama (primary channel) untuk mentransfer nilai-nilai disiplin, memantik motivasi intrinsik, serta membangun rasa aman yang dibutuhkan anak dalam mengasimilasi pengetahuan baru di kelas. Bagi siswa kelas II sekolah dasar yang secara psikologis masih berada pada fase transisi dari pola bermain (play-based) menuju keteraturan akademik formal, dialog dua arah di rumah bukan sekadar formalitas pengawasan. Agustin (2022) menegaskan bahwa

anak yang secara konsisten diajak bertukar cerita mengenai aktivitas sekolahnya oleh orang tua memiliki kesiapan mental (mental readiness) dan resiliensi yang jauh lebih tinggi saat menghadapi kesulitan belajar di sekolah.

Namun, kondisi nyata di lapangan seringkali memperlihatkan fenomena yang berbanding terbalik dengan idealisme teoretis tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara dengan guru kelas II di SDN 1 Tepung Sari, ditemukan indikasi penurunan konsistensi belajar pada sebagian besar siswa, yang ditandai dengan rendahnya ketepatan waktu pengumpulan tugas mandiri, menurunnya fokus saat pembelajaran membaca dan berhitung dasar, serta tingginya kecenderungan anak melamun di dalam kelas. Dari data rekapitulasi nilai harian semester ganjil, tercatat sekitar 42% siswa kelas II belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah. Realitas empiris ini diperparah oleh fakta bahwa mayoritas orang tua siswa di lingkungan SDN 1 Tepung Sari bekerja sebagai buruh harian, pedagang pasar, dan petani dengan jam kerja yang panjang dan tidak menentu. Keterbatasan waktu ini

menciptakan dinding pemisah yang menyebabkan interaksi antara orang tua dan anak menjadi sangat minimal, transaksional, dan cenderung searah. Pratama dan Wijaya (2023) memotret fenomena ini sebagai bentuk "alienasi domestik," di mana orang tua menganggap tanggung jawab edukasi telah sepenuhnya bergeser ke bahu guru begitu anak memasuki gerbang sekolah, sehingga ruang diskusi mengenai hambatan psikologis maupun akademis anak di rumah menjadi tereliminasi.

Dampak dari minimnya komunikasi dialogis ini secara langsung mengonfirmasi teori tentang kerapuhan emosional anak usia dini. Ketika anak pulang ke rumah dan mendapati lingkungan yang acuh tak acuh atau justru penuh dengan tekanan akibat kelelahan fisik orang tua setelah bekerja, anak kehilangan figur tempat mengadu atas kesulitan yang dialaminya di kelas. Fenomena yang teramati di SDN 1 Tepung Sari menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan komunikasi minim atau berpola otoriter cenderung meluapkan kecemasannya di sekolah dalam bentuk perilaku pasif atau destruktif ringan. Hidayat (2024) memperkuat

hal ini dalam temuan risetnya yang menyatakan bahwa miskomunikasi, bentakan, atau pengabaian verbal di rumah sebelum anak berangkat sekolah terbukti menurunkan daya konsentrasi dan fokus belajar anak hingga 60% sepanjang hari di kelas. Sebaliknya, beberapa siswa di kelas yang sama yang menunjukkan performa akademik unggul dan aktif, setelah ditelusuri, memiliki orang tua yang meluangkan waktu minimal 15-20 menit setiap malam khusus untuk mendengar cerita anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Gunawan (2021) bahwa pola komunikasi yang demokratis dan penuh empati merangsang regulasi emosi yang positif pada anak, sehingga meningkatkan rasa percaya diri (self-efficacy) mereka dalam memecahkan soal-soal pelajaran yang rumit.

Berdasarkan kesenjangan yang kontras antara kondisi ideal dan realitas objektif di atas, maka fokus permasalahan dalam artikel ini diarahkan pada analisis mendalam mengenai bagaimana bentuk, intensitas, dan kualitas komunikasi yang dibangun orang tua mampu memengaruhi capaian psikomotorik serta kognitif anak di sekolah. Penelitian ini secara spesifik bertujuan

untuk mengidentifikasi pola interaksi komunikasi orang tua-anak di rumah, memetakan hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi pada keluarga siswa kelas II SDN 1 Tepung Sari, serta merumuskan kontribusi nyata dari komunikasi tersebut dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Secara praktis dan teoretis, naskah ini diharapkan dapat memberikan manfaat multidimensional. Bagi para orang tua, artikel ini bermanfaat sebagai panduan reflektif untuk memperbaiki pola komunikasi domestik demi mendukung psikologi belajar anak. Bagi pihak sekolah dan para pendidik di SDN 1 Tepung Sari, hasil kajian ini dapat dijadikan landasan empiris dalam merancang program parenting berkala dan menyusun strategi kemitraan edukatif yang integratif antara sekolah dan rumah, sehingga potensi keberhasilan belajar siswa dapat dioptimalkan secara holistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis untuk membedah secara mendalam fenomena komunikasi keluarga dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa. Pemilihan metode kualitatif ini

didasarkan pada karakteristik objek penelitian yang bersifat dinamis, kompleks, dan melibatkan interaksi psikososial yang tidak dapat direduksi ke dalam variabel angka atau statistik inferensial. Melalui desain deskriptif, peneliti dapat menangkap realitas alami (natural setting) mengenai bagaimana pola komunikasi dibangun di lingkungan rumah dan bagaimana dampaknya bermanifestasi pada perilaku belajar siswa di kelas II SDN 1 Tepung Sari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Utami (2022) yang menegaskan bahwa dinamika emosional, makna interaksi verbal, dan hambatan psikologis dalam hubungan orang tua-anak hanya dapat dibedah secara akurat melalui narasi komprehensif, pemaknaan kontekstual, dan interpretasi yang mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Tepung Sari, dengan fokus subjek pada siswa kelas II, orang tua siswa, dan guru wali kelas. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, sebuah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan riset (Rahmawati, 2023). Kriteria informan

dipilih berdasarkan stratifikasi hasil belajar siswa pada semester ganjil, yang dibagi menjadi tiga kelompok: kelompok siswa berprestasi tinggi (di atas KKM), sedang (mencapai KKM), dan rendah (di bawah KKM). Dari masing-masing kelompok tersebut, dipilih perwakilan orang tua untuk diwawancarai guna mendapatkan gambaran pola komunikasi yang kontras. Wali kelas II juga ditetapkan sebagai informan kunci (key informant) untuk memberikan data pembandingan (cross-check) mengenai perilaku, pemenuhan tugas, dan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama demi menjaga kedalaman dan objektivitas data, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada orang tua siswa dengan panduan wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi dimensi intensitas komunikasi, keterbukaan dialog, penggunaan bahasa emosional, serta hambatan kerja yang dihadapi. Sementara itu, observasi partisipatif pasif dilakukan oleh peneliti di dalam kelas selama

proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati fokus, kepercayaan diri, dan keaktifan siswa. Studi dokumentasi diterapkan untuk memvalidasi data hasil belajar melalui buku rapor, catatan anekdot guru, dan portofolio tugas siswa. Menurut Kusuma (2024), kombinasi ketiga teknik ini sangat krusial dalam penelitian pendidikan dasar untuk menghindari bias subjektivitas dan memastikan bahwa data verbal dari orang tua sinkron dengan realitas perilaku anak di sekolah.

Untuk menjamin keabsahan dan validitas data yang diperoleh di lapangan, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam riset ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Hidayat, 2024). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara orang tua dengan data wawancara guru wali kelas serta respons perilaku anak. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menguji konsistensi data yang diperoleh dari hasil wawancara, kemudian dicek kembali dengan hasil observasi di kelas dan bukti dokumen hasil belajar siswa. Proses ini memastikan bahwa seluruh data yang

disajikan benar-benar valid, reliabel, dan terbebas dari kesalahan interpretasi tunggal oleh peneliti.

Seluruh data yang telah dinyatakan valid kemudian dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan simultan: reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Rahmawati, 2023). Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan data mentah dari lapangan yang hanya berkaitan dengan bentuk komunikasi orang tua dan keberhasilan belajar siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi teks ekspositori yang sistematis, runtut, dan dilengkapi matriks perbandingan untuk mempermudah pemahaman keterkaitan antar-variabel. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara retrospektif, di mana maknanya diverifikasi kembali dengan teori-teori pedagogi dan psikologi perkembangan yang relevan guna menghasilkan kesimpulan riset yang kredibel dan tajam.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan investigasi lapangan yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi terhadap siswa kelas II SDN 1 Tepung Sari, ditemukan tiga tipologi utama dalam pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Tiga pola tersebut adalah komunikasi dialogis-demokratis (dua arah), komunikasi instruktif-otoriter (satu arah), dan komunikasi pasif-permisif (minim interaksi). Data lapangan menunjukkan bahwa dari keseluruhan subjek penelitian, orang tua yang menerapkan pola komunikasi dialogis-demokratis secara konsisten memiliki anak-anak yang menempati klaster prestasi akademik tinggi (nilai rata-rata rapor di atas 85). Bentuk komunikasi ini dicirikan oleh adanya ruang diskusi harian, di mana orang tua secara aktif menanyakan perasaan anak setelah pulang sekolah, mendengarkan keluhan mereka tanpa menghakimi, dan memberikan apresiasi verbal terhadap usaha belajar anak, sekecil apa pun perkembangannya.

Sebaliknya, data dokumentasi nilai dan catatan anekdot guru menunjukkan bahwa siswa yang

berada pada klaster prestasi rendah (nilai rata-rata di bawah KKM sekolah, yaitu kurang dari 70) didominasi oleh anak yang dibesarkan dalam lingkungan komunikasi instruktif-otoriter atau pasif-permisif. Pada pola otoriter, interaksi verbal dari orang tua hanya bermanifestasi ketika anak melakukan kesalahan akademik, seperti saat mendapat nilai buruk atau lupa mengerjakan tugas, yang biasanya disampaikan dengan nada tinggi atau bentakan. Sementara pada pola permisif, komunikasi harian hampir tidak menyentuh aspek edukasi sama sekali karena orang tua mengalami kelelahan fisik ekstrem akibat tuntutan kerja sebagai buruh harian dan petani dari pagi hingga malam. Akibatnya, interaksi di rumah bersifat sangat transaksional, sebatas menanyakan kebutuhan fisik seperti makan atau uang jajan, sehingga anak kehilangan figur orientasi dalam mengekspresikan kesulitan belajarnya.

Hasil observasi di dalam kelas II turut memperlihatkan korelasi perilaku yang linear dengan pola komunikasi domestik tersebut. Siswa dengan latar belakang komunikasi dialogis-demokratis menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi, berani

mengajukan pertanyaan kepada guru, dan memiliki resiliensi yang baik saat menemui kegagalan dalam menjawab soal. Di sisi lain, siswa dari latar belakang komunikasi otoriter dan permisif memperlihatkan anomali perilaku di kelas, seperti sering melamun, pasif, menarik diri dari interaksi kelompok, atau justru menunjukkan perilaku destruktif ringan untuk mencari perhatian (*attention-seeking*). Pola hambatan utama yang diekstraksi dari wawancara dengan orang tua adalah adanya dikotomi persepsi, di mana mayoritas orang tua merasa bahwa setelah anak masuk sekolah formal, urusan literasi dan numerasi sepenuhnya menjadi domain guru, sementara rumah hanyalah tempat untuk pemenuhan kebutuhan logistik anak.

Pembahasan

Temuan empiris di SDN 1 Tepung Sari ini menegaskan bahwa komunikasi orang tua bukan sekadar alat penyampai pesan, melainkan sebuah instrumen stimulasi kognitif dan pengondisian emosional yang menentukan kesiapan belajar (*learning readiness*) siswa di kelas. Keberhasilan akademis yang dicapai

oleh kelompok siswa dengan pola komunikasi dialogis-demokratis dapat dibedah melalui teori regulasi emosi. Ketika orang tua meluangkan waktu untuk mendengarkan dan merespons anak secara empatik, lingkungan rumah bertindak sebagai safe zone yang meminimalkan tingkat kortisol (hormon stres) pada anak. Gunawan (2021) menjelaskan bahwa pola asuh yang komunikatif dan suportif secara neuropsikologis merangsang optimalisasi kerja neokorteks anak, sehingga kemampuan mereka dalam menyerap materi konkret di sekolah dasar, seperti berhitung dan membaca lancar, menjadi jauh lebih tajam dan stabil dibandingkan anak-anak yang dilingkupi kecemasan emosional di rumah.

Fenomena kecemasan akademik (academic anxiety) ini terlihat nyata pada performa buruk siswa dari lingkungan komunikasi instruktif-otoriter. Interaksi verbal yang bersifat menghakimi, menuntut nilai tinggi tanpa adanya ruang dialog, atau bahkan bentakan fisik sebelum anak berangkat sekolah, terbukti menyisakan trauma jangka pendek yang merusak fokus anak di dalam kelas. Saputra dan Fitriani (2023) memperkuat analisis ini dengan

menyatakan bahwa pola komunikasi searah yang agresif memicu kondisi defensif pada anak, di mana energi psikologis mereka habis untuk mengelola rasa takut gagal, alih-alih dialokasikan untuk konsentrasi belajar. Akibatnya, ketika anak menghadapi tantangan akademis di kelas II, mereka memilih untuk menyerah atau melamun sebagai mekanisme pertahanan diri (coping mechanism) atas tekanan verbal yang mereka terima secara konstan dari figur otoritas di rumah.

Di samping itu, dampak dari pola komunikasi pasif-permisif yang dipicu oleh faktor ekonomi masyarakat sekitar SDN 1 Tepung Sari menunjukkan absennya konsep scaffolding psikologis di lingkungan domestik. Pada usia kelas II sekolah dasar, anak belum memiliki kemampuan regulasi diri (self-regulation) yang matang untuk mengatur jadwal belajar mereka sendiri. Kusuma (2024) menegaskan bahwa kehadiran verbal orang tua sebagai teman diskusi saat anak mengulang pelajaran di rumah berfungsi sebagai jembatan yang memperkuat retensi memori terhadap materi yang diajarkan guru. Ketika komunikasi ini absen karena orang tua

terjebak dalam rutinitas kerja, anak kehilangan kompas pemandu, sehingga motivasi intrinsik mereka untuk berprestasi perlahan-lahan terkikis.

Terakhir, temuan mengenai hambatan struktural berupa kesibukan kerja orang tua menuntut adanya reorientasi strategi pemecahan masalah yang tidak lagi bertumpu pada kuantitas waktu, melainkan pada kualitas interaksi. Wulandari et al. (2022) mengonfirmasi bahwa keterbatasan jam kerja buruh atau petani sebenarnya bisa disiasati melalui *quality time* yang intensif walau berdurasi pendek. Obrolan ringan yang berfokus pada apresiasi usaha anak selama 15 menit sebelum tidur atau saat makan bersama terbukti cukup untuk membangun kelekatan emosional (*attachment*) yang kokoh. Oleh karena itu, kegagalan komunikasi di SDN 1 Tepung Sari pada dasarnya bukan disebabkan oleh ketiadaan waktu secara mutlak, melainkan oleh rendahnya literasi parenting mengenai bagaimana mengonversi interaksi singkat menjadi stimulus motivasi yang bermakna bagi keberhasilan akademis anak di sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan secara komprehensif bahwa komunikasi antara orang tua dan anak memegang peranan yang sangat determinan dalam menunjang keberhasilan belajar siswa kelas II SDN 1 Tepung Sari. Eksistensi komunikasi di rumah bukan sekadar saluran penyampai pesan, melainkan instrumen pembentuk kesiapan emosional dan kognitif siswa sebelum memasuki ruang kelas. Penelitian ini membuktikan bahwa pola komunikasi dialogis-demokratis yang dicirikan oleh adanya ruang diskusi dua arah, pendengaran yang empatik, serta pemberian apresiasi verbal yang konstan, secara signifikan berkorelasi dengan tingginya motivasi belajar intrinsik, ketahanan psikologis (*resilience*), dan capaian nilai akademis siswa di atas KKM. Sebaliknya, pola komunikasi instruktif-otoriter yang sarat akan tekanan verbal serta pola pasif-permisif yang minim interaksi akibat tuntutan ekonomi terbukti memicu kecemasan akademik (*academic anxiety*), menurunkan daya konsentrasi, dan menjadi faktor penghambat yang

dominan bagi perkembangan belajar anak pada fase transisi sekolah dasar.

Sebagai implikasi dari temuan riset ini, diajukan beberapa saran perbaikan yang bersifat aplikatif dan strategis bagi para pemangku kepentingan.

Bagi Orang Tua: Disarankan untuk mereorientasi paradigma pengasuhan dengan mementingkan kualitas interaksi (quality time) di atas kuantitas waktu. Keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja sebagai buruh atau petani dapat disiasati dengan menyisihkan waktu minimal 15 menit sebelum tidur untuk melakukan komunikasi reflektif yang hangat, berfokus pada validasi perasaan dan apresiasi usaha anak, bukan semata-masing menghakimi hasil akhir berupa angka di rapor.

Bagi Pihak SDN 1 Tepung Sari: Pihak sekolah disarankan tidak lagi berjalan sendiri dalam mengawal proses edukasi. Sekolah perlu menginisiasi program kemitraan integratif, seperti penyelenggaraan parenting workshop berkala untuk mengikis dikotomi persepsi keliru orang tua, serta mengoptimalkan penggunaan buku penghubung atau grup komunikasi digital sebagai media sinkronisasi perkembangan psikologis

dan tugas belajar siswa antara sekolah dan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2022). Dinamika komunikasi keluarga dan kesiapan belajar anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 345–352. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.3842>
- Fitriani, S., & Handayani, T. (2025). Kemitraan sekolah dan keluarga berbasis digital: Strategi meningkatkan keterlibatan orang tua pekerja pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 112–125.
- Gunawan, I. (2021). Pengaruh pendampingan dan pola asuh komunikatif terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 12–23.
- Hidayat, A. (2024). Dampak kesejahteraan emosional di rumah terhadap konsentrasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran*, 9(1), 56–67.
- Kusuma, W. (2024). Peran orang tua sebagai fasilitator belajar: Analisis komunikasi verbal dalam home-schooling dan sekolah formal. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(2), 210–219. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i2.61140>
- Pratama, R., & Wijaya, S. (2023). Persepsi orang tua terhadap

tanggung jawab pendidikan anak di era modern. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 189–201.

- Rahmawati, E. (2023). Metode penelitian kualitatif untuk pendidikan dasar: Teori dan aplikasi analisis data. Penerbit Grafika Utama.
- Saputra, D., & Fitriani, Y. (2023). Hubungan academic anxiety dengan pola komunikasi otoriter orang tua pada siswa kelas rendah. *Jurnal Keilmuan BK*, 7(3), 142–151.
- Sari, N., & Lestari, P. (2021). Kontribusi lingkungan keluarga dalam capaian akademik siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi Kebencanaan*, 6(2), 88–97.
- Suhardiman, K. (2023). Komunikasi mikro-reflektif: Solusi pengasuhan untuk orang tua pekerja dengan jam kerja tinggi. *Jurnal Psikologi Keluarga Indonesia*, 11(2), 79–92.
- Utami, T. (2022). Pendekatan deskriptif kualitatif dalam membedah problematika hubungan orang tua dan anak. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 14(1), 45–58.
- Wulandari, S., Ahmad, M., & Lestari, D. (2022). Kuantitas vs kualitas: Strategi komunikasi orang tua pekerja dalam menjaga motivasi belajar anak. *Jurnal Analisis Sosial Hubungan Keluarga*, 10(4), 301–315.